

RESONANSI ARGUMENTASI TEOLOGIS EKONOMI ISLAM

DWI SURYA ATMAJA [et.all]

Kata Pengantar:
Zaenuddin Hudi Prasajo



DWI SURYA ATMAJA [et.all]

**RESONANSI
ARGUMENTASI
TEOLOGIS
EKONOMI
ISLAM**

Kata Pengantar:
Zaenuddin Hudi Prasodjo



**RESONANSI ARGUMENTASI
TEOLOGIS EKONOMI ISLAM**

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

PENULIS:
DWI SURYA ATMAJA [EL.ALL]

Kata Pengantar:
ZAENUDDIN HUDI PRASOJO

Editor:
RIDWAN ROSDIAWAN

Cover dan Layout:
IAIN Pontanak Press

Diterbitkan oleh:
IAIN PONTIANAK PRESS
Anggota IKAPI
Jl. Letjend. Soeprapto No. 19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama: Juli 2023
(vi + 180 Halaman :: 17,6 x 25 cm)

ISBN: XXX-XXX-XXX-XXXX

KATA PENGANTAR

Kita patut bersyukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan nikmat yang kita miliki sehingga kita dapat melaksanakan tugas selaku hamba di dunia ini.

Kita juga dengan penuh semangat mengirimkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan dalam mewujudkan peran kita dalam menjalani kehidupan di dunia untuk meraih kebahagiaan akhirat nanti.

Salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan manusia ialah ekonomi, sehingga muncul berbagai konsep, mazhab dan atau paradigma dalam ekonomi yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia. Namun demikian, dalam realitanya konsep-konsep ekonomi tersebut mendapat kritik karena mengabaikan aspek moral yang berdampak pada munculnya problem tersendiri dalam perekonomian. Sebagai contoh, hukum ekonomi yang terkait supply and demand yang tidak menyertai dorongan moral yang subyektif melahirkan ekonomi kapitalis yang ditandai dengan semangat egoisme dan sistem yang liberal. Manusia dipandang sebagai makhluk ekonomi (*homo-economicus*) yang senantiasa mengejar keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya saja dengan melupakan nilai moral. Oleh karena itu muncul konsep ekonomi alternatif yang berbasis moral yang didasarkan pada konsep ajaran Islam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Konsep ini saat ini kita kenal dengan ekonomi Islam. Di dalam konsep ini, ekonomi menjadi sarana meraih falah yang tidak hanya bersifat duniawi namun berimplikasi pada ukhrawi. Kesejahteraan bukan hanya diukur dengan materi saja, namun termasuk juga spiritual.

Ketika ekonomi Islam membincang keuntungan, maka di dalamnya juga terdapat pertanggungjawaban pada tuhan. Oleh sebab itu kejujuran, keadilan sosial dan tanggung jawab menjadi atribut yang harus diperhatikan dalam kegiatan ekonomi dalam Islam tersebut. Dengan demikian terjadi perubahan paradigma yang semula homo economicus menjadi Islamic economic man.

Nah, buku yang ada di tangan pembaca ini mencoba merespon apa yang menjadi harapan ekonomi Islam sesuai dengan perkembangan kekinian. Kajian-kajian ekonomi Islam yang kemudian berkembang juga pada ekonomi syariah saat ini bukan lagi menjadi kajian eksklusif di kalangan dunia muslim saja, namun telah menjadi kajian ekonomi global dan dikembangkan oleh negara-negara non-Muslim. Buku ini membincangkan isu-isu penting dalam ekonomi Syariah tersebut dengan memotret berbagai kasus kontemporer di Indonesia dengan harapan agar perkembangan ekonomi Islam bukan hanya sekedar wacana namun juga dalam praktik kegiatan ekonomi di lingkungan masyarakat secara umum. Buku yang berada di tangan anda ini berupaya mendiskusikan ekonomi Islam berdasarkan teks-teks utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian dikontekstualisasikan pada fenomena-fenomena ekonomi saat ini. Untuk itu saya menyambut baik dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi salah satu bentuk kontribusi para penggiat ekonomi Islam dalam mengembangkan ekonomi Islam. Selamat membaca.

Pontianak, 22 Juni 2023

Wassalam

Ttd.

Prof. Dr. H. Zaenuddin, MA., MA
(Guru Besar IAIN Pontianak)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
Quranic-Based Islamic Economic Practical Concept	
<i>Dwi Surya Atmaja</i>	1
Nilai-Nilai Ekonomi pada Surah Al-Baqarah (2): 3	
<i>Sispandi</i>	11
Konsep Harta dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadits	
<i>M. Sufyan Tsauri</i>	19
Hibah kepada Penyelenggara Negara	
<i>Gunawan</i>	45
Kebangkitan Ekonomi melalui Pertanian Dan Perkebunan: Perspektif Tafsir Al-Qur'an	
<i>Rakiman</i>	57
Ketahanan Ekonomi Keluarga dan Keharmonisan Rumah Tangga	
<i>Dani Santoso</i>	77
Sertifikat Halal, Makanan Sehat dan Prospek Ekonomi Syariah	
<i>Intan Purnama Sari</i>	87

Standar Konsumsi Halal dalam Konteks Islam Indonesia	
<i>Mauliani Harva Yanti</i>	99
Hambatan Perkembangan Produk Halal	
<i>Ridho Arnanda</i>	111
Etika Bisnis Islam	
<i>Utin Anya Bastian</i>	121
Penimbunan dalam Perspektif Ekonomi Islam	
<i>Dina Amaliah Maulida</i>	127
Etika Ekonomi Islam	
<i>Heriyanto</i>	161
DAFTAR PUSTAKA	171

QURANIC-BASED ISLAMIC ECONOMIC PRACTICAL CONCEPT

Dwi Surya Atmaja
atmaja651109@gmail.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan dalam masyarakat Muslim, kajian tentang ekonomi Islam dan prinsip-prinsip yang dikandungnya telah menjadi semakin penting. Khususnya, pemahaman tentang ayat-ayat teologi ekonomi Islam yang terkandung dalam Al-Quran menjadi landasan utama bagi pengembangan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Mawdudi, 2011). Pada awalnya, prinsip-prinsip ekonomi Islam terkandung dalam ajaran dan praktek ekonomi pada zaman Nabi Muhammad SAW dan masa-masa awal kekhalifahan. Namun, pemikiran ini kemudian mengalami penurunan selama periode pasca-kekhalifahan dan periode penjajahan, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan dan keterbelakangan dalam ekonomi Muslim. Pada abad ke-20, pemikiran ekonomi Islam mengalami kebangkitan yang signifikan. Berbagai pemikir dan cendekiawan Muslim mulai melakukan penelitian dan interpretasi ulang terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan. Mereka berusaha

menghubungkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang modern. (El-Ashker & Wilson, 2006).

Menurut Naqvi dalam, ekonomi Islam merupakan sebuah paradigma ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip-prinsip ini mengatur aspek ekonomi, keuangan, dan bisnis dalam Islam, yang meliputi larangan terhadap riba (bunga), spekulasi berlebihan, perjudian, dan praktik-praktik tidak adil lainnya. (Naqvi, 2013). Begitu pula Chapra dan Kahf, mereka mengkaji isu-isu seperti kepemilikan, keadilan, dan distribusi pendapatan dengan mengacu pada prinsip-prinsip Islam (Chapra, 2016; Kahf, 2014). Namun jauh sebelum itu, Siddiqi telah menguraikan tentang tantangan dalam perihal praktis, khususnya perbankan. Ia menekankan bagaimana perbankan beserta instrumennya dapat menjadi alternatif jika bebas dari bunga (Siddiqi, 1983).

Secara global, pertumbuhan dan minat terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, seperti berkembangnya lembaga keuangan Islam yang mengikuti prinsip-prinsip syariah dan mendorong pertumbuhan minat terhadap ekonomi Islam. Pada saat yang sama, ada peningkatan kesadaran umum tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam di kalangan non-Muslim yang tertarik dengan pendekatan yang lebih beretika dalam kegiatan ekonomi (Mursid, 2023). Secara tidak langsung hal ini merupakan bukti bahwa ekonomi Islam merupakan solusi atas keresahan ekonomi yang dirasa masyarakat.

Namun, meskipun ada minat yang meningkat terhadap ekonomi Islam, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang landasan teoritis dan metodologis yang mendasari pandangan ekonomi Islam. Hal ini penting untuk membangun teori ekonomi Islam yang kokoh dan dapat diterapkan secara komprehensif. Apabila melihat fenomena, masih banyak ditemukan kerusakan di bumi ini disebabkan oleh kesalahan manusia yang melakukan aktifitas ekonomi dalam bentuk eksploitasi

sumber daya alam secara berlebihan. Sebagaimana hasil penelitian Atmaja menemukan bahwa masih dapat ditemukan aktifitas ekonomi yang serakah, akibatnya aktivitas tersebut merusak hutan serta merusak seluruh makhluk yang ada di dalamnya (Atmaja, 2023a) atau secara umum aktivitas tersebut merusak keseimbangan ekosistem alam (Atmaja, 2023c). Oleh karena itu, yang perlu digaris bawahi adalah kerusakan sumber daya alam ini merupakan kesalahan manusia itu sendiri yang tidak memahami aturan yang telah Allah berikan (Atmaja, 2023b).

Agar dapat memahami ekonomi Islam secara sempurna, maka harus merujuk kepada sumbernya, yaitu Al-Qur'an. Allah telah memberikan petunjuk atas segala sesuatu yang ada di dunia. Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 29, di dalamnya terkandung makna bahwa Allah SWT adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu yang ada di dunia. Allah menciptakan dunia ini dengan tujuan dan hikmah yang sempurna, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, merupakan karunia dan nikmat dari-Nya kepada makhluk-Nya. Ayat ini mengandung beberapa implikasi bahwa Allah SWT adalah pemilik hakiki dari semua harta dan sumber daya di dunia. Manusia diamanahkan untuk mengelola dan menggunakan harta dengan cara yang baik dan benar. Oleh karena itu, Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia melalui wahyu-Nya tentang prinsip-prinsip konseptual untuk mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat. (Askari et al., 2015; Chapra, 2016; Mirakhor, 2009).

Dengan mengacu pada ketentuan Allah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran, maka eksplorasi fenomena permasalahan ekonomi yang ada, akan dapat diselesaikan dengan paripurna. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual ekonomi Islam yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an. Di antaranya akan menguraikan bagaimana mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep ekonomi yang terkandung dalam Al-Qur'an serta membangun kerangka

konseptual yang kokoh berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks ekonomi Islam. Dengan membangun kerangka konseptual yang solid berdasarkan Al-Qur'an, kajian ini berpotensi memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman tentang ekonomi Islam dan implikasinya dalam praktik ekonomi kontemporer.

PEMBAHASAN

Dalam Islam, fungsi diciptakannya manusia ialah sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*. Sebagai *khalifatullah*, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga alam semesta serta membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Konsep ini ditemukan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 30. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diberikan amanah oleh Allah untuk menjaga bumi ini dan semua isinya. Namun, dalam konteks yang lebih luas, manusia juga *'abdullah* yaitu hamba Allah yang berserah diri kepada-Nya dan mematuhi perintah-Nya. Sebagai hamba, manusia diingatkan untuk mengakui kelemahannya dan keterbatasannya, serta untuk senantiasa mengabdikan diri kepada Tuhan dan mengikuti ajaran-Nya (Al-Attas, 1993).

Dengan memahami konsep tersebut, sejatinya manusia akan menjadi pemimpin yang adil dan bermoral. Begitupula bertanggung jawab untuk melindungi sesama makhluk ciptaan-Nya, menjaga keamanan dan stabilitas masyarakat, serta mewakili kepentingan umat dalam berbagai bidang kehidupan (Ahmad Malik, 2016). Oleh karena itu, manusia harus memahami bagaimana statusnya sebagai hamba Allah sekaligus pemimpin yang bertanggung jawab, dapat menjalani prinsip keadilan, partisipasi publik, serta akuntabilitas dalam tata kelola kepemimpinan (Ghozali & Nugroho, 2020).

Dalam konteks sosial, manusia berperan dalam membangun hubungan harmonis antara individu-individu dalam masyarakat. Ia harus mengupayakan kesejahteraan sosial, mendorong toleransi dan kerukunan

antarumat beragama, serta menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Prinsip-prinsip persaudaraan, tolong-menolong, dan keadilan sosial merupakan bagian dari implementasi konsep *khalifatullah* dalam kehidupan sosial (Chapra, 1997). Begitu pula dalam konteks budaya, manusia harus mempromosikan kesenian dan budaya yang bermanfaat, serta melarang praktik-praktik yang merusak moralitas dan etika. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Al-Qur'an itu paripurna (Surah At-Tin ayat 4 dan Surah Al-Isra ayat 70). Allah mengajarkan umat manusia untuk menjaga identitas budaya mereka sambil membangun masyarakat yang beradab dan berdaya saing (I. Khan et al., 2020).

Sebagaimana uraian sebelumnya, manusia memiliki dua status ganda yaitu sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*, hal ini memperlihatkan bahwa hidup manusia memiliki dimensi vertikal (Az-Zariyat ayat 56) dan horizontal (Al-Baqarah ayat 30). Dimensi vertikal menunjukkan hubungan manusia dengan Allah sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Sedangkan dimensi horizontal menunjukkan hubungan manusia dengan sesama makhluk sebagai *khalifatullah* yang bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, Allah menciptakan mereka dengan tujuan agar mereka dapat menyadari eksistensi-Nya, mengakui-Nya sebagai Pencipta dan Tuhan yang Maha Esa, serta mematuhi perintah-perintah-Nya (Al-Ghazali, 2015).

Secara universal, segala aktivitas manusia telah Allah beri ketentuannya dalam Al-Qur'an, begitu pula dalam aktivitas ekonomi telah Allah jelaskan, karena Al-Quran adalah kitab suci bagi umat Islam dan berisi petunjuk dan ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Ayat-ayat tersebut di antaranya: surah Al-Hujurat ayat 13 menerangkan tentang manusia diciptakan dengan keberagaman suku dan bangsa. Hal ini mengandung implikasi sosial dan ekonomi yang mendorong manusia untuk saling mengenal, berinteraksi, dan bekerja sama dalam produksi. Kemudian, surah Al-Isra ayat 26-27, ayat ini memberikan panduan tentang

distribusi kekayaan dalam bentuk zakat. Umat Islam diperintahkan untuk memberikan bagian yang wajib kepada orang-orang miskin dan mereka yang sedang dalam perjalanan. Selain itu, mereka juga dianjurkan untuk tidak menghambur-hamburkan harta mereka secara boros. Adapun perihal distribusi terdapat pada surah Al-A'raf ayat 31. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam konsumsi. Mereka dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman, tetapi juga diingatkan untuk tidak berlebihan dalam mengkonsumsi agar tidak terjebak dalam sikap boros dan berlebihan yang tidak disukai oleh Allah ('Audhiy, 2021).

Dalam Islam, konsep produksi, distribusi, dan konsumsi memiliki beberapa prinsip yang mendasar. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu prinsip yang penting adalah bahwa semua sumber daya di dunia ini adalah milik Allah, dan manusia adalah pengelola yang bertanggung jawab untuk menggunakan sumber daya tersebut secara bijaksana. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga, dalam kerangka konsep nanti akan muncul “apa” dan “bagaimana” aktifitas ekonomi itu berjalan.

Konsep dari “apa” mengacu pada sesuatu sifat barang, baik bentuk maupun yang kandungan di dalamnya, sedangkan “bagaimana” merujuk pada segala bentuk aktifitas cara yang ditempuh dalam berusaha (proses). Sehingga, kedua konsep ini harus berjalan beriringan. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perihal konsep “apa” dan “bagaimana” yang seharusnya manusia lakukan, di antaranya: suatu barang baik sifat maupun zat yang terkandung di dalamnya harus halal (Al-Baqarah ayat 172 dan Al-Maidah ayat 90), tidak berlebih-lebihan karena berlebihan perilaku syaitan (Al-A'raf ayat 31 dan Al-Isra' ayat 37), tidak merusak ciptaan Allah (Al-Baqarah ayat 83 dan Al-A'raf ayat 56), tidak merugikan orang lain (Al-Baqarah 279, An-Nisa 29), keseimbangan dan keadilan (Al-Hujurat ayat 9, Ar-Rahman ayat 9, Al-Isra' ayat 35, Al-Maidah ayat 8, Al-Mumtahanah

ayat 8, An-Nahl ayat 90, Al-Muthaffifin ayat 1-3), kebajikan (Al-Baqarah 195, Al-Isra' ayat 23, Al-Munafiqun ayat 10) (Al-Qur'an, 2022).

Berdasarkan pada ketentuan-ketentuan Allah tersebut, maka terdapat konsep *falah* dalam Islam yang mengacu pada kebahagiaan sejati yang dicapai oleh individu baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Kebahagiaan dunia (*falah ad-dunya*) merujuk pada pencapaian kesejahteraan materiil, kebahagiaan psikologis, dan kehidupan yang harmonis di dunia ini. Kebahagiaan akhirat (*falah al-akhirah*), di sisi lain adalah pencapaian keselamatan dan kebahagiaan abadi di kehidupan setelah mati, yaitu surge (Al-Ghazali, 2015; Al-Qayyim, 2014; Nawawi, 2014).

Dalam Islam, kebahagiaan dunia dianggap penting karena merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberi keleluasaan untuk memanfaatkan sumber daya alam dan potensi yang ada di sekitarnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, penting untuk diingat bahwa kebahagiaan dunia tidak boleh menjadi tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang abadi. Konsep *falah* memiliki korelasi yang erat dalam konteks ekonomi Islam, karena tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dapat dicapai dengan cara yang adil dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, pemerataan pendapatan, dan pembangunan yang berkelanjutan (Chapra, 1993). *Falah* mendorong individu dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang halal dan bermanfaat, serta menjauhi praktik-praktik yang merugikan dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Akram Khan, keberhasilan dalam mencapai *falah* tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan sosial. Pendekatan ini mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari

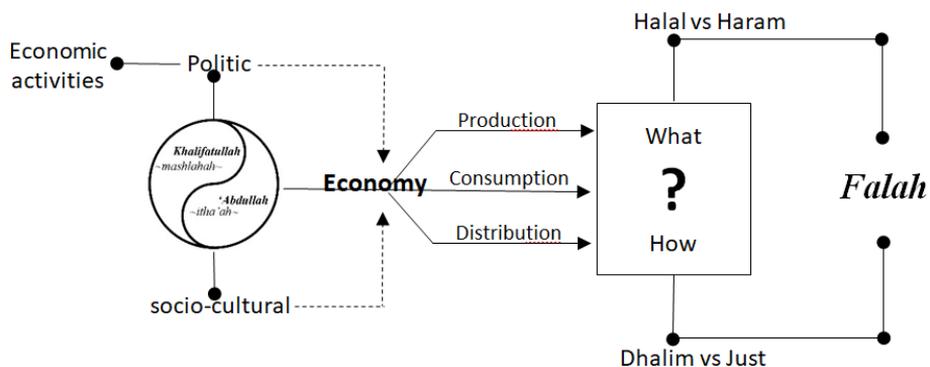
perspektif keuntungan materiil semata, tetapi juga melibatkan aspek keadilan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dalam ekonomi Islam, kebahagiaan individu dan masyarakat dianggap terkait erat dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam, termasuk keadilan, transparansi, dan keberpihakan pada kelompok yang lemah (M. A. Khan, 2003).

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, dipahami bahwa konsep eksistensi manusia terdiri atas dua sisi saling berhubungan (*dual-sided*), disatu sisi sebagai *khalifatullah* dan pada sisi lainnya sebagai *'abdullah*. Pada satu sisi, manusia diberi kedudukan yang istimewa oleh Allah untuk menjalankan tugas-tugas tertentu sebagai *khalifatullah*, manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam semesta ini sesuai dengan kehendak dan rencana Allah, serta fungsi substantif *khalifatullah* terangkum dalam terminologi "*mashlahah*," yang berarti mencapai kemaslahatan, kebaikan, dan kesejahteraan umum. Adapun pada sisi lainnya, manusia juga harus menjadi *'abdullah*, yang berarti hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada perintah dan larangan Allah (*itha'ah*). Oleh karena itu, manusia harus mentaati hukum-hukum Allah, menjalankan ibadah, serta berupaya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Dengan demikian, manusia diberi kebebasan oleh Allah, tetapi juga harus dengan bijak dan dalam batasan yang ditetapkan oleh-Nya atau berdasarkan kepatuhan terhadap syariat.

KESIMPULAN

Manusia diciptakan Allah adalah untuk patuh dan tunduk kepada-Nya, baik bertindak sebagai *'abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*, yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran sebagai *khalifatullah* dengan tujuan mencapai kemaslahatan, serta merta manusia harus taat dan patuh kepada perintah dan larangan Allah sebagai *'abdullah*. Selain itu, perlu digaris bawahi ialah pentingnya manusia memahami

ketergantungan dan keterbatasannya sebagai makhluk yang bergantung pada Tuhan. Dengan demikian, korelasi dari konsep manusi-aktivitas-proses-tujuan dapat digambarkan sebagai berikut:



NILAI-NILAI EKONOMI PADA SURAH AL-BAQARAH (2): 30

Sispandi

sispandi81199@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap Muslim meyakini bahwa eksistensi dari setiap makhluk diciptakan Allah dengan tugas primordial masing-masing. Penciptaan makhluk hidup maupun benda mati tak ada yang sia-sia karena semua menempati posisi dengan tugas dan fungsi yang eksklusif dalam kehidupan. Khusus untuk manusia, tugas dan fungsi yang diembannya menempati posisi paling sentral dalam kehidupan.

Tugas pokok, wewenang dan fungsi yang dijalankan manusia sebagai fitrah penciptaannya dapat ditemukan dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 30. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

